

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kata ‘belajar’ merupakan suatu kata yang sudah tidak asing kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya belajar dilakukan oleh manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan tutup usia. Hal ini sejalan dengan sebuah konsep yang menyatakan *long life education* atau pendidikan sepanjang hayat. Dari konsep tersebut kita dapat memahami bahwa proses belajar dilakukan manusia sejak dari buaian hingga akhir hayat.

W.H Buston (Suardi, 2018 hlm. 9) mengatakan , “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya.” Sejalan dengan yang disampaikan, Suardi (2018, hlm 11) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam penguasaan pola sambutan baru, berupa pemahaman, keterampilan serta sikap sebagai proses hasil pengalaman yang telah dialami.

Berdasarkan pendapat tersebut belajar merupakan proses perubahan yang dilakukan manusia untuk mencapai kompetensi, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari pengalaman yang telah di dapat dengan melakukan interaksi dengan lingkungan . Dengan belajar, manusia akan mendapatkan pengetahuan, dan dapat melaksankn kehidupan sesuai dengan perkembangan jaman. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan utama dalam keseluruhan sistem pendidikan di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan bergantung pada keberhasilan proses belajar peserta didik di sekolah.

Walisman (Oktaviani, 2017 hlm. 19) menyatakan bahwa ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya :

1. Faktor intern, yaitu yang muncul dari diri individu yang meliputi aspek kecerdasan, minat serta perhatian, motivasi, serta kondisi fisik.
2. Faktor ekstern (dari luar diri), meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa diantaranya faktor internal dan eksternal. Keberhasilan proses belajar peserta didik selain dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah dikemukakan di atas, peneliti juga menyoroti faktor yang berpengaruh besar pada berhasilnya proses belajar peserta didik diantaranya motivasi belajar dan lingkungan keluarga.

Menurut Badarudin (2015, hlm. 18) motivasi belajar adalah dorongan psikologis yang dilakukan seseorang melalui suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan pendapat di atas, Hamzah (Badarudin, 2015 hlm. 18) motivasi belajar merupakan suatu dorongan internal dan eksternal pada diri peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur pendukung.

Berdasarkan pendapat di atas motivasi belajar merupakan dorongan psikologis seseorang yang berasal dari dalam diri atau lingkungan seseorang yang diwujudkan dalam suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Untuk mencapai motivasi belajar yang diinginkan, maka peserta didik harus mampu memenuhi indikator-indikator motivasi belajar. Dalam motivasi belajar sendiri, terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Hamzah B Uno (Sudarno, 2017. hlm. 81) menyebutkan indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan belajar

Peserta didik, yang memiliki hasrat dan keinginan belajar tinggi memiliki kecenderungan berusaha menuntaskan pekerjaan tanpa menunda.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar

Dalam menyelesaikan tugas, tidak hanya dipengaruhi oleh motif berprestasi atau keinginan berhasil, karena adakalanya peserta didik dalam menyelesaikan tugas sebaik orang yang memiliki motif prestasi tinggi,

karena ada dorongan untuk menghindari kegagalan. Dorongan tersebut berasal dari upaya yang muncul dari dalam diri peserta didik.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan yang muncul pada diri peserta didik didasari oleh keyakinan bahwa setiap orang dipengaruhi oleh perasaan tentang gambaran hasil tindakan mereka. Contohnya peserta didik yang menginginkan ranking pertama, menunjukkan proses belajar dan hasil belajar mereka secara baik dan maksimal di setiap pembelajarannya.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan dalam belajar dilakukan kepada peserta didik dalam bentuk pernyataan verbal terhadap perilaku dan hasil belajar yang telah dicapai peserta didik. Cara ini merupakan suatu cara yang paling mudah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pernyataan yang dilontarkan pendidik seperti “bagus” atau “hebat” dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar.

5. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong motivasi belajar peserta didik, dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif, dapat memudahkan siswa dalam mengatasi masalah belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, indikator motivasi belajar terbagi menjadi dua aspek yaitu, aspek internal yang terdiri dari, adanya hasrat dan keinginan belajar, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta harapan dan cita-cita di masa depan. Sedangkan faktor eksternal indikator motivasi belajar terdiri dari, adanya penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Peserta didik dapat dikatakan memiliki motivasi tinggi apabila memenuhi indikator tersebut. Sardiman (Susanto, 2018. hlm.45) mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai ciri-ciri motivasi belajar yaitu sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
4. Lebih senang bekerja mandiri

5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya secara rasional

Menurut Riduwan dalam jurnal Aritonang (2008, hlm. 14) motivasi belajar meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator diantaranya :

Tabel 1.1
Indikator Motivasi Belajar

No	Variabel	Sub variabel	Indikator
1	Motivasi Belajar	a. Ketekunan dalam belajar	1) Kehadiran di sekolah 2) Mengikuti PBM di kelas 3) Belajar di rumah
		b. Ulet dalam menghadapi kesulitan	1) Sikap terhadap kesulitan 2) Usaha mengatasi kesulitan
		c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	1) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran 2) Semangat dalam mengikuti PBM
		d. Berprestasi dalam belajar	1) Keinginan untuk berprestasi 2) Kualifikasi hasil
		e. Mandiri dalam belajar	1) Penyesuaian tugas/PR 2) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, ditunjukkan dengan munculnya indikator-indikator motivasi belajar yang diantaranya, ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, adanya keinginan untuk berprestasi, kemandirian peserta didik, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin. Apabila peserta didik menampilkan indikator-indikator seperti pendapat di atas, maka peserta didik dapat dikatakan bermotivasi belajar tinggi. Motivasi belajar sangat diperlukan, karena dengan adanya motivasi belajar maka aktivitas belajar akan berjalan dengan baik

Indikator yang akan digunakan peneliti untuk melihat motivasi belajar peserta didik diantaranya adalah :

1. Ketekunan dalam belajar
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan
3. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
4. Berprestasi dalam belajar
5. Mandiri dalam belajar

Akan tetapi fakta di lapangan tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas. Penulis menemukan masih banyak peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, sehingga menghambat peserta didik dalam pembelajaran.

Rendahnya motivasi belajar, disebabkan oleh tidak terpenuhinya indikator motivasi belajar peserta didik. Indikator yang belum terpenuhi diantaranya, ketekunan dalam belajar, dan kemandirian peserta didik dalam belajar. Belum tercapainya indikator dalam motivasi belajar berdampak besar pada motivasi belajar peserta didik.

Dampak yang ditimbulkan dari rendahnya motivasi belajar peserta didik diantaranya, peserta didik sering terlambat datang ke kelas, peserta didik cenderung kurang memperhatikan pembelajaran, sering bolos sekolah, kurang aktif dalam pembelajaran, hasil belajar rendah dan kesulitan dalam memecahkan masalah. Rendahnya motivasi belajar peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya jenjang pendidikan orang tua. Sehingga ketika peserta didik membutuhkan dorongan untuk belajar, serta bantuan untuk menyelesaikan materi pelajaran di rumah, peserta didik tidak mendapatkan dorongan serta jawaban pasti materi pelajaran dari orang tua karena terbatasnya pendidikan orang tua. Tirtahardja (Islandana 2017, hlm. 4) mengemukakan bahwa keterbatasan pendidikan orang tua dapat menentukan motivasi belajar peserta didik.

Menurut hasil penelitian terdahulu, tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Rendy Islandana yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa*"

Kelas III SDN Ketanon Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017.” Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas III SDN Ketanon dengan kategori tinggi sebanyak 28 % peserta didik kategori sedang 40%, dan kategori rendah sebanyak 32 %. Hasil uji peringkat Kruskal-Wallis menunjukkan *mean rank* antara orang tua peserta didik yang pendidikan terakhirnya SD sebesar 14,67, SMP 29,02, SMA sebesar 61,15, dan Sarjana sebesar 80,79. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir Sarjana, sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah yaitu peserta didik yang memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas jenjang pendidikan yang diperoleh orang tua peserta didik dapat mempengaruhi dorongan belajar terhadap peserta didik. Jenjang pendidikan formal orang tua yang berbeda tentu akan membuat peserta didik memiliki sikap, prestasi, motivasi, perilaku, yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran sehari-harinya. Bagi orang tua peserta didik yang latar belakang pendidikannya rendah dimungkinkan dorongan kepada peserta didik pun akan rendah begitu pun sebaliknya peserta didik dengan latar belakang pendidikan orang tua tinggi biasanya dorongan terhadap belajar akan lebih tinggi.

Sejalan dengan ungkapan di atas, ada sebuah persepsi yang menganggap bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi pun belum tentu dapat memberikan perhatian penuh kepada anaknya, begitupun sebaliknya orang tua yang dengan latar belakang pendidikan rendah dapat memberikan perhatian yang penuh pada proses belajar anaknya. Pada hakikatnya tingkat pendidikan orang tua yang berbeda tentu menimbulkan perbedaan dalam pengaplikasian perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang berpendidikan tinggi pasti lebih tahu bagaimana cara memotivasi peserta didik agar mereka mampu memberikan respon yang tepat dan pengasuhan efektif dan mengasyikan kepada anaknya (Subini dalam Islandana, 2017 hlm.4)

Dewasa ini peran dan tugas dalam membimbing peserta didik tidak hanya dilimpahkan pada lembaga sekolah saja, akan tetapi dalam prakteknya lembaga sekolah, keluarga, dan masyarakat dilibatkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Menurut Slameto (2015, hlm.42) mengatakan bahwa dalam mewujudkan lembaga pendidikan, orang tua peserta didik harus senantiasa dilibatkan dalam kualitas pendidikan anaknya, karena betapa pentingnya latar belakang pendidikan formal orang tua bagi peserta didik yang berperan sebagai motivator aktif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Akan tetapi pada kenyataannya meskipun sekolah sudah turut melibatkan orang tua peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Namun penulis melihat masih banyak orang tua yang seakan acuh pada pendidikan anaknya. Tentunya hal ini berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Peran orang tua yang seharusnya membimbing dan memberikan motivasi pada anaknya untuk meraih pendidikan pada kenyataannya seakan tidak mendukung jerih payah peserta didik. Namun tidak semua orang tua peserta didik seperti itu, karena peneliti melihat masih ada orang tua peserta didik yang senantiasa mendukung anaknya untuk meraih pendidikan.

Melalui sarana belajar yang tercapai, lingkungan keluarga yang mendukung, minat belajar siswa, latar belakang pendidikan formal orang tua maka semuanya akan berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan terutama lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SDN Margahayu 8 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung, penulis melihat motivasi belajar peserta didik dalam belajar rendah hal ini ditunjukkan dengan tidak terpenuhinya indikator-indikator berikut, meliputi, ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, keinginan untuk berprestasi, kemandirian peserta didik, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin. Setelah melakukan wawancara dengan guru

kelas V SDN Margahayu 8 tentang motivasi belajar, peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang tidak memenuhi indikator tersebut.

Berdasarkan penuturan dari guru kelas V SDN Margahayu 8 hal ini disebabkan oleh kurang perhatian dan latar belakang pendidikan orang tua di lingkungan Sadang cenderung rendah. Menurut penuturan guru kelas V orang tua cenderung kurang mendukung peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang tinggi sehingga orang tua beranggapan bahwa sekolah itu cukup sampai jenjang sekolah dasar saja. Dari 40 orang peserta didik peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik terlahir dari orang tua yang berjenjang pendidikan rendah (SD dan SMP) 70 %, jenjang pendidikan menengah (SMA) 25% dan jenjang pendidikan tinggi (D3 atau S1) 5 % . Jenjang pendidikan rendah yang pernah dialami oleh orang tua peserta didik menyebabkan pola pikir dan pengetahuan orang tua akan pendidikan kurang optimal dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu peneliti ingin membuktikan pengaruh tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V KECAMATAN MARGAHAYU KABUPATEN BANDUNG.”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Motivasi belajar rendah
2. Orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak
3. Peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran
4. Hasil belajar rendah
5. Tingkat pendidikan orang tua rendah
6. Peserta didik sering bolos sekolah
7. Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, agar penelitian tidak melebar kepada masalah yang lain, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar masalah lebih terarah. Dengan demikian penulis membatasi permasalahan pada, tingkat pendidikan orang tua (x) dan rendahnya motivasi belajar peserta didik (y). Tingkat pendidikan orang tua meliputi seberapa besar pengaruh dari tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, yang sudah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rumusan Masalah secara Umum

Apakah tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar?

2. Rumusan Masalah secara Khusus

Secara spesifiknya maka permasalahan di atas dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana tingkat motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Margahayu ?
- b. Tingkat pendidikan apa yang dimiliki orang tua peserta didik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Margahayu ?
- c. Apakah tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Margahayu ?
- d. Berapa besar pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Margahayu?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar se-Kecamatan Margahayu.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat motivasi peserta didik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Margahayu.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan orang tua di Sekolah Dasar se-Kecamatan Margahayu.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Margahayu.
- d. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Margahayu.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah serta memperkaya wawasan keilmuan bagi pembaca tentang seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik
 - 1) Sebagai tolak ukur pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
 - 2) Pedoman melaksanakan pendidikan di sekolah
- b. Bagi peserta didik
 - 1) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dengan orang tua.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan masukan mengenai pentingnya jenjang pendidikan orang tua bagi peserta didik dalam membantu membuat kebijakan yang berkaitan dengan tugas pendidik.

d. Manfaat bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan pengetahuan peneliti dalam melaksanakan penelitian mengenai seberapa berpengaruhnya tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik.

